

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi — 103

Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sehat (KMS)

Pemerintah Kota Yogyakarta di Bidang Pendidikan

Fajar Sidik — 105

***Social Media* dan Eksklusi Remaja dalam Perumusan Kebijakan Publik**

Bevaola Kusumasari — 119

***Jimpitan*, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat**

Wiji Harsono — 131

**Pengukuran Kinerja Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan
di Desa Wisata Brayut**

Nisa Agistiani Rachman — 147

Kinerja Implementasi Kebijakan Penanganan Perempuan Korban Kekerasan

Lalu Fadlurrahman — 161

Transparansi Birokrasi dalam Pengelolaan APBD di Kota Kupang

I Putu Yoga Bumi Pradana — 185

Indeks — 203

Ucapan Terima Kasih — 205

Panduan untuk Penulis — 206

***Social Media* dan Eksklusi Remaja dalam Perumusan Kebijakan Publik**

Bevaola Kusumasari

Dosen Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

bevaola@yahoo.com

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja masa kini. Remaja pengguna media sosial sesungguhnya memiliki lingkaran pertemanan yang lebih luas di dunia nyata, kesadaran identitas dan rasa memiliki yang lebih baik, serta perkembangan keterampilan teknis yang mereka butuhkan untuk menjadi masyarakat dunia digital. Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa para remaja paham akan isu-isu sosial dan politik yang terbaru baik yang terjadi di level lokal, nasional, maupun internasional. Namun demikian, partisipasi mereka dalam pembuatan kebijakan pemerintah masih tereksklusi. Oleh karena itu, pemerintah harus memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mempelajari suara remaja, sekaligus untuk membangun legitimasi atas kebijakan yang dibuat.

Kata kunci: Remaja, media sosial, formulasi kebijakan

Abstract

Social media has become an important part of today's childhood. Teenagers using social media actually have a wider circle of real-life friends, a better sense of identity and belonging and a development of the essential technical skills they need to be citizens of a digital age. The findings of this research found that teenagers understand much about current local, national and international's information. However, their participation in government-policy making is still excluded. Government, therefore, should utilize social media as a tool to learn teenagers' voice as well as to gain legitimacy of decision made.

Key words: Teenager, social media, policy making

I. PENDAHULUAN

Remaja dan media sosial merupakan fenomena sosial baru yang banyak ditemui dalam kehidupan bermasyarakat akhir-akhir ini. Kecepatan perkembangan teknologi informasi dengan munculnya berbagai *gadget* ataupun *smartphone* yang dibarengi dengan harga dan paket pelayanan yang relatif terjangkau bagi berbagai kalangan semakin memanjakan kebutuhan remaja untuk berselancar di dunia maya. Kondisi tersebut menimbulkan keterikatan remaja dengan jejaring sosial yang semakin menjadi tidak terpisahkan (Parren˘o, *et.al.*, 2013). Dalam banyak kesempatan dan kondisi, menemukan remaja yang sibuk dengan dunianya sendiri yang berada pada genggamannya telah melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut “*Loneliness in Togetherness*” atau “Kesendirian dalam Kebersamaan”.

Frekuensi remaja yang sangat tinggi dalam mengakses jejaring sosial ini bisa dilihat dari beberapa aspek. Pertama, secara positif dapat dilihat bahwa remaja memiliki *update* informasi yang lebih cepat atas berbagai peristiwa yang terjadi. Artinya, remaja saat ini tidak hanya menjadi sangat familiar terhadap teknologi-teknologi baru (*well-equipped*) tetapi juga sebenarnya telah menjadi sebuah pribadi yang *well-informed* atas isu-isu faktual yang terjadi. Status remaja di jejaring sosial seperti Facebook atau Twitter yang kerap mengomentari atau merespons peristiwa aktual yang terjadi pada level nasional ataupun lokal, dapat menjadi indikasi bahwa remaja berada pada lingkungan informasi yang selalu aktual.

Pada sisi yang lain, keasyikan remaja dengan jejaring sosial dapat juga menimbulkan kesan ketidakpedulian remaja akan lingkungan yang ada didekatnya sehingga istilah jejaring sosial telah menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Keadaan ini muncul ketika remaja-remaja bertemu secara *offline* di suatu tempat, tapi mereka malah sibuk dengan *gadget* di tangannya. Bahkan, remaja punya kebiasaan baru untuk *mem-posting* foto makanan sebelum mereka makan dan *men-share*-nya di jejaring so-

sial yang dimilikinya. Kebiasaan ini seolah menjadi budaya tersendiri di kalangan remaja. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena remaja dengan media sosial ini perlu diambil manfaatnya terutama berkaitan dengan pelibatan mereka dalam perumusan kebijakan pemerintah. Pemerintah dapat melibatkan remaja dalam pemberian masukan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan dirumuskannya terutama kebijakan yang menyangkut kepentingan remaja itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang mendasari penulisan artikel ini menggunakan *mixed methodology*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif yang menggunakan survei terhadap sampel responden remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kota Yogyakarta) dan Provinsi Kalimantan Selatan (Kota Banjarbaru), serta *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Informan kunci dalam penelitian ini berasal dari pihak birokrasi pemerintah daerah seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemuda dan Olahraga, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan pihak sekolah, serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan kalangan pemerhati remaja lainnya.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakter sosio-demografis yang dianggap relevan dengan kecenderungan pola partisipasi politik remaja. Kota Yogya sebagai representasi DIY adalah wilayah urban yang telah memiliki kemampuan sosial politik dan budaya yang kuat. Di lain sisi, Kota Banjarbaru, sebagai representasi Provinsi Kalimantan Selatan, adalah kota administratif tertua di Indonesia yang merupakan wilayah urban yang relatif baru berkembang dan baru mengadopsi nilai dan karakteristik masyarakat urban.

Data yang diperoleh berasal dari survei terhadap remaja di tiga tingkat sekolah yang berbeda, siswa dari tingkat SMP (kelas IX), SMA (kelas X, XI, dan XII), dan mahasiswa tahun pertama

universitas di Kota Yogyakarta dan Kota Banjarbaru. Di Yogyakarta, remaja menempati 20 persen dari perkiraan 388.088 populasi yang tinggal di sekitar 88.464 rumah tangga di Yogyakarta, sedangkan di Banjarbaru, jumlah remaja adalah 9 persen dari seluruh populasi penduduk yang berjumlah 3.790.071 jiwa.

III. HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

A. Remaja: Siapakah mereka?

Remaja atau *adolescence* (masa remaja) berasal dari kata Latin yang berarti “tumbuh”. Masa remaja merupakan tahap transisi perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikologis, umumnya terjadi selama periode pubertas hingga dewasa secara hukum.

Masa pubertas erat dikaitkan dengan masa remaja. Masa remaja umumnya digunakan untuk menggambarkan tahap transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization - WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang muda antara usia 10-19 tahun. Ilmuwan lainnya seperti Chavda, Haley, dan Dunn (2005) mengelompokkan remaja sebagai orang-orang muda dengan usia 11-16 tahun. Selain itu, Wee (1999) membagi masa remaja dalam tiga tahap: remaja awal (13-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-19 tahun).

B. Pengguna Jaringan Sosial

Internet merupakan pusat pencarian informasi bagi remaja tentang berbagai subjek. Namun, kurang dapat dipahami bahwa dunia virtual baru ini juga telah menjadi alternatif bagi banyaknya pertemuan yang lebih bersifat tradisional bagi remaja seperti bertemu di halaman sekolah (Peattie, 2002). Bagi banyak orang, media sosial merupakan cara berkomunikasi yang utama dan menjadikan interaksi tatap muka atau *face-to-face* menjadi tidak perlu (Forrester Research, 1999). Media termasuk musik, televisi, internet dan memiliki jaringan sosial seperti Facebook, Twitter, dan LinkedIn merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja (Lexhagen, *et.al.*, 2013).

Temuan survei menunjukkan bahwa intensitas mengakses situs jejaring sosial bervariasi di kalangan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa baik di Yogyakarta maupun Banjarbaru, lebih dari 50 persen remaja mengakses situs jaringan sosial setiap hari. Kurang dari 35 persen mengakses antara 1-3 kali seminggu, dan hanya kurang dari 14 persen remaja mengunjungi situs tersebut sekali dalam lebih dari seminggu (Tabel 1). Remaja yang berada di tahun pertama di universitas memiliki frekuensi tertinggi dalam mengakses Facebook dan Twitter, yaitu mengakses setiap hari.

Tabel 1 Intensitas Mengakses Situs Jaringan Sosial

Intensitas	Persentase	
	Yogyakarta	Kalimantan Selatan
Setiap hari	54.2	57.3
1-3 kali dalam Seminggu	34.2	29.4
>Sekali dalam Seminggu	11.6	13.3

C. Sikap terhadap Jaringan Sosial

Pesatnya perkembangan jejaring sosial telah memainkan peran penting dalam proses belajar remaja dan telah memengaruhi partisipasi politik mereka. Karena remaja ditandai oleh perubahan, efek utama akan tergantung pada sejauh mana kemungkinan positif dapat dimanfaatkan dan pengaruh negatif diminimalkan. Menurut Clarke (2003), perubahan dapat dilihat dari aspirasi mereka, bahasa yang mereka gunakan, atau apa yang mereka konsumsi.

Remaja tumbuh dari tahap kooperatif dan lucu serta mencari identitas dan mencari tahu siapa mereka. Karena itu bentuk komunikasi mereka berbeda. Remaja secara aktif mencari cara-cara baru untuk mengekspresikan aspirasi mereka seperti rasa apatis terhadap politik dan politikus, mengambil sikap atas apa yang terjadi dalam isu-isu internasional seperti perang di Irak dan Palestina, saling mencintai dan menghormati seseorang, konflik atau bahkan pertentangan (McMahon, 1996).

Survei ini menemukan bahwa situs jejaring sosial telah menjadi media bagi remaja untuk berbagi masalah-masalah mereka yang berhubungan dengan masalah pribadi, gaya hidup, pendidikan, bisnis, pekerjaan dan isu-isu sosial dan aktual lainnya (Tabel 2).

D. Apa yang Remaja Ketahui Tentang Isu Kependudukan dan Politik?

FGD yang dilakukan pada remaja yang duduk di kelas X-XII SMA dan mahasiswa tahun pertama di kedua provinsi menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat pengetahuan yang memadai terhadap isu-isu kependudukan dan politik pada level nasional dan lokal. Misalnya, ketika remaja menyebutkan bahwa pembangunan jalan layang yang tidak kunjung usai sehingga menimbulkan kemacetan juga menimbulkan kerisauan di kalangan remaja (FGD di Kalimantan Selatan). Banyak juga dari remaja yang menyoroti keberhasilan persepakbolaan di Indonesia sebagai prestasi yang membanggakan di tengah maraknya kasus-kasus korupsi yang banyak muncul saat ini. Remaja yang lain menyoroti tentang kurikulum pendidikan 2013 yang baru diimplementasikan.

Kecepatan remaja dalam mengakses teknologi informasi dan memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi yang faktual telah meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka untuk mampu mengekspresikan pendapatnya melalui cara yang sederhana tetapi nyaman, yaitu dengan menuliskan status pada jejaring sosial yang dimilikinya. Selain sebagai bentuk ekspresi, status faktual remaja

Tabel 2 Masalah Remaja yang Paling Sering Dibagikan di Facebook dan Twitter

Masalah	Yogyakarta		Kalimantan Selatan	
	Anak Laki-Laki [%]	Anak Perempuan [%]	Anak Laki-Laki [%]	Anak Perempuan [%]
Pribadi	34.5	39.5	55.8	54.3
Gaya Hidup	24.4	15.1	37.2	54.3
Pendidikan	18.5	25.2	44.2	50
Isu- Isu Aktual	16.0	9.2	20.9	20.7
Bisnis	2.5	0.8	2.3	3.3
Urusan Kerja	0.8	0.5	7	3.3
Lain-lain	3.3	9.7	12.8	6.6

ini juga menunjukkan tingkat kecepatannya dalam memperoleh informasi. Ini memberi kesan di lingkungan pergaulan mereka sebagai remaja yang *update*. Tentu saja hal tersebut berkorelasi positif dengan rasa kebanggaan dan kepercayaan diri mereka.

“Saya tidak mungkin lepas dari smartphome, Twitter dan Facebook dalam satu hari. Rasanya ada yang hilang kalau saya tidak mengakses media sosial dalam satu hari saja. Kemanapun dan di manapun saya berada, HP selalu berada di tangan saya. Saya perlu sekali untuk meng-update informasi dari teman-teman saya supaya saya tidak ketinggalan informasi.” (Seorang remaja anggota geng mobil di Kalimantan Selatan, Oktober 2013)

Selain informasi aktual tentang isu-isu politik pada level nasional dan lokal yang diperoleh remaja melalui jejaring sosial, isu-isu kependudukan seperti kesehatan reproduksi juga diperoleh remaja melalui tautan (*link*) yang ada di media sosial teman-teman mereka. Remaja yang lain justru menuliskan status di akun Facebook yang dimilikinya untuk mencari informasi tentang tugas kuliah yang tidak diketahuinya.

Bagi remaja yang terlibat di organisasi seperti OSIS ataupun organisasi kemahasiswaan, jejaring sosial menjadi sebuah medi-

um yang wajib dimiliki untuk penyampaian semua program-program organisasi. Melalui cara ini, diakui remaja bahwa tingkat partisipasi anggota organisasi menjadi tinggi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh OSIS dibandingkan dengan pemasangan *leaflet-leaflet* di berbagai tempat, yang tidak jarang justru malah tidak terbaca oleh siswa-siswa yang ada di sekolahnya.

“Kami pernah mengadakan kegiatan motorcycle free day dan kami hanya mem-posting himbauan ini melalui akun Twitter resmi OSIS kami. Nah pada saat hari-H, ada banyak siswa yang datang ke sekolah tidak menggunakan motor, padahal biasanya mereka naik motor ke sekolah. Jadi menurut kami, efektif sekali informasi melalui Twitter karena setiap siswa di sekolah ini pasti punya akun twitter dan mereka membawa HP serta aktif sekali di jejaring sosial.” (FGD dengan perwakilan OSIS SMA di Kalimantan Selatan, Oktober 2013)

Dari berbagai fakta yang terurai, tampak bahwa ekspektasi dan pengetahuan remaja relatif tinggi terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. Selain itu, keterikatan remaja dengan jejaring sosial tidak saja memengaruhi level pergaulan mereka namun juga sangat menunjang kepentingan studi para remaja.

Tabel 3 Ekspekstasi Remaja terhadap Kebijakan Pemerintah yang Pro-Remaja

No.	Harapan Remaja
1.	Tempat berkumpul remaja menyalurkan hobinya dan berwirausaha (gelanggang remaja)
2.	Moda transportasi umum yang nyaman
3.	Kebersihan kota ditingkatkan
4.	Pameran-pameran hasil karya remaja
5.	Pusat-pusat kajian rohani bagi remaja untuk membentengi remaja dari pengaruh lingkungan yang tidak diinginkan
6.	Grup-grup motor/mobil/sepeda diberi peran dalam kegiatan pemerintah
7.	Adanya website atau call center yang dapat menampung keluhan remaja dan dipastikan mendapatkan respons

E. Perubahan dan Identitas Diri

Para ahli yang mempelajari tentang remaja mengamati bahwa selama masa remaja, kebanyakan dari remaja memiliki sikap yang tenang, dapat diprediksi, dan memiliki tujuan hampir setiap saat. Di usia muda ini, perubahan dan mencari identitas diri adalah ciri-ciri mereka. Situs jejaring sosial, melalui proses menciptakan profil dan berkomunikasi dengan orang lain, telah menawarkan mereka satu cara untuk mengatur identitas, perubahan, dan pilihan mereka (Boyd, 2010).

Hasil FGD ini mendukung gagasan bahwa status di Facebook dan Twitter merupakan bagian dari manajemen identitas remaja. Beberapa remaja mengakui fakta bahwa cara mereka bereaksi dan menanggapi isu kependudukan serta berpartisipasi dalam diskusi politik di Facebook dan Twitter memiliki implikasi terhadap hubungan dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa mereka *up-to-date* dengan isu-isu faktual baik tentang politik maupun masalah kependudukan yang ada saat ini baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Oleh karena itu, kegiatan di situs jejaring sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap identitas remaja, apakah diterima dan diakui oleh teman-temannya atau tidak.

Jejaring sosial memiliki kapasitas yang besar untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu kependudukan dan politik saat ini di kalangan remaja. Hal ini tidak mengherankan karena Boyd (2007: 119) melihat bahwa jaringan sosial memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens yang tidak diinginkan. Boyd (2007: 119) mencatat pula bahwa, "Semua yang Anda katakan akan didengar oleh banyak orang. Bahkan, akan didengar oleh lebih banyak orang dibandingkan dengan Anda berdiri dikampus dan mengatakan sesuatu dengan pengeras suara. Anda tidak akan mencapai jumlah orang sebanyak yang ada lakukan jika mem-*posting*-nya di Facebook".

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan remaja di jejaring sosial memiliki makna sosial dan penting untuk pengalaman mereka

dalam konteks lainnya karena partisipasi politik di Facebook dan Twitter bukanlah sebuah pengalaman yang asing. Percakapan dan pembicaraan tentang politik atau isu lain dapat memengaruhi pembicaraan politik di tempat lainnya dan remaja belajar serta mempraktikkan aturan percakapan dan keterlibatan politik melalui proses partisipasi di Facebook dan Twitter. Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan secara aktif menulis *posting*-an (tulisan) mengenai isu-isu kependudukan dan politik di Facebook dan Twitter, akan memiliki implikasi positif bagi kemampuan remaja dalam membuat presentasi yang efektif tentang pendapat dan argumen tentang masalah-masalah kependudukan dan politik. Perolehan keterampilan tersebut memberikan keuntungan bagi pengembangan diri remaja dalam menafsirkan perubahan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas diri.

F. Remaja dan Partisipasi Politik Sehari-hari

Hasil penelitian menggarisbawahi fakta bahwa remaja di Kota Yogyakarta dan Kota Banjarbaru sangat menyadari keberadaan situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter dan menggunakannya secara efektif sebagai media partisipasi politik. Isi diskusi di situs menunjukkan kepedulian remaja dan pengetahuan tentang isu-isu lokal, nasional, dan internasional saat ini. Kenyataan ini tampaknya cukup untuk memenuhi syarat demokrasi yang kuat seperti yang dijelaskan dan digambarkan oleh Barber (1984). Barber menekankan bahwa partisipasi politik merupakan cara untuk membuat kelompok warga negara merasa berkewajiban untuk berpartisipasi, untuk bebas berpendapat dan berkeyakinan, serta terlibat dalam kegiatan politik untuk mengatasi kekhawatiran dan kebutuhan mereka sendiri. Untuk itu, kegiatan menulis dan mem-*posting* status tentang isu-isu yang berkembang saat ini dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri dan keterlibatan remaja dalam mengatasi kebutuhan sosial melalui tindakan politik. Bennett (2008) menjelaskan jenis remaja seperti ini

sebagai aktualisasi warga negara atau mereka yang ingin terlibat dengan cara langsung. Preferensi untuk menarik warga seperti ini dapat menarik individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik yang lebih luas.

Remaja dalam penelitian ini menyadari fakta bahwa aktivitas sehari-hari mereka di Facebook dan Twitter memiliki makna politis, itu mengapa situs tersebut digunakan sebagai sebuah media dan ruang penting untuk mengekspresikan kepentingan dalam berbagai macam topik dan kegiatan politik (Bolton *et.al.*, 2013). Selain itu, penelitian ini menggunakan persepsi remaja untuk menangkap definisi mereka tentang politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memahami politik sebagai kegiatan pemerintah, korupsi, dan insiden konflik yang memengaruhi partai politik atau asosiasi sepakbola nasional, Pemilu, atau bahkan yang berkaitan dengan masalah Palestina.

Partisipasi politik remaja dapat diamati dari diskusi mereka tentang isu-isu yang disebutkan dalam *update* status mereka. Milbrath (1965) menjelaskan bahwa jenis partisipasi politik seperti ini sebagai “kegiatan penonton”. Jenis partisipasi seperti ini merupakan bentuk yang sangat dasar dari partisipasi politik karena membutuhkan paling sedikit keterlibatan melalui kegiatan tersebut karena hanya berdiskusi tetapi tidak menghadiri rapat umum politik atau menyumbangkan uang.

Namun sayangnya, kepedulian aparat birokrasi publik untuk memahami partisipasi politik modern melalui jejaring sosial masih sangat terbatas. Dalam FGD yang dilakukan di Kalimantan Selatan, diakui oleh aparat birokrasi bahwa ketersinggungan orangtua pada teknologi informasi termasuk di dalamnya adalah munculnya banyak jejaring sosial masih memprihatinkan. *Mobile phone* atau HP masih dilihat sebagai alat penerima telpon semata dan belum merasa mendesak untuk belajar menggunakan *smartphone*. Akibatnya, kebijakan yang dibuat juga masih jauh dari pemanfaatan ide-ide remaja melalui media sosial ini.

Di sisi yang lain, hasil FGD dengan para remaja di kedua kota menyiratkan bahwa mereka sangat paham atas penyelenggaraan birokrasi publik yang baik dan kerap kali menyuarakan kepentingan untuk perbaikan pelayanan publik melalui jejaring sosial. Namun, yang banyak didapatkan oleh remaja adalah kekecewaan akibat tidak adanya respons dari pemerintah terhadap saran dan ide yang disuarakan oleh remaja.

G. Mengapa Remaja Tereksklusi dalam Perumusan Kebijakan Publik?

Meningkatnya jumlah media sosial saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja, yang menyebabkan mereka dikategorikan sebagai generasi cerdas media atau *media-savvy generation* (Gray, 2009). Remaja terlalu memberi tekanan yang besar pada media sosial karena di usia ini mereka sangat sadar bagaimana orang lain berpikir dan menilai mereka dalam pencarian yang konstan untuk penerimaan dan identitas serta meningkatkan kepedulian terhadap orang lain, kebebasan, dan kemandirian mereka. Rasa tentang siapa mereka dan pencarian identitas merupakan aspek kunci dalam kehidupan mereka. Kebutuhan para orang muda ini akan kemandirian, identitas, dan rasa memiliki, dapat secara jelas dilihat dari status mereka di Facebook atau Twitter.

Pencarian remaja terhadap identitas mereka menegaskan tentang sebuah tuntutan terhadap individualitas, yang sebenarnya sangat konformis, dalam hal adaptasi mereka terhadap media sosial. Kelompok usia ini adalah ketika remaja bertanya, “siapa saya?” atau “saya ingin menjadi seperti apa?”. Oleh karena itu, dengan memiliki dan terlibat dalam jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas diri mereka. Jaringan sosial membantu mereka mengetahui apa yang mereka sukai, memberikan mereka akses ke orang-orang di seluruh dunia dengan berbagi ide dan secara

bertahap mereka dapat membangun reputasi *online* mereka: mendaftar untuk kampanye atau bergabung dengan kelompok untuk membuat suara mereka didengar.

Namun, kepekaan remaja akan isu-isu sosial melalui keberadaan jejaring sosial belum sepenuhnya tertangkap oleh pemerintah. Ada banyak aspek yang melatarbelakanginya. *Pertama*, keterbatasan kemampuan orang-orang dewasa yang duduk di pemerintah untuk menguasai perkembangan teknologi informasi. *Kedua*, masih adanya asumsi yang menempatkan remaja sebagai pihak yang belum dewasa, artinya remaja belum mengetahui apa yang dibutuhkannya. *Ketiga*, jejaring sosial belum dianggap sebagai media alternatif bagi penyaluran aspirasi warganya. Padahal temuan dari FGD ini menjelaskan bahwa Facebook dan Twitter berfungsi sebagai ruang publik yang penting bagi remaja untuk mengekspresikan ide-ide mereka tentang isu-isu sosial dengan cara sederhana, menyenangkan, dan tanpa rasa takut. Pola baru ini juga menyoroiti betapa pentingnya pengaruh remaja dalam keterlibatan pemerintah.

Oleh sebab itu, berbagai jenis pembicaraan dan kegiatan tentang isu-isu sosial di situs jejaring sosial merupakan perwujudan dari partisipasi remaja yang mungkin merasa tidak diinginkan dalam ruang politik tradisional (Schlozman *et.al.*, 2010). Temuan penelitian ini juga mendukung fakta yang dijelaskan oleh Seongyi dan Woo-Young (2011) yang menyatakan bahwa struktur gaya hidup remaja saat ini cenderung mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang isu-isu sosial dan memelihara kemampuan kognitif melalui media baru daripada generasi orang-orang dewasa.

H. Manfaat Partisipasi Remaja dalam Perumusan Kebijakan Pemerintah

Secara luas dikatakan bahwa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan pemerintah telah menghasilkan banyak manfaat penting. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja sebagai warga

negara telah menggunakan media sosial sebagai media untuk menunjukkan ketertarikan mereka yang kuat dalam memberikan kontribusi terhadap proses kebijakan pemerintah. Mereka bekerja sama dengan teman-teman mereka dan dengan beberapa cara mencapai konsensus untuk membawa perubahan sosial dan lingkungan yang positif. Bahasa yang digunakan remaja untuk mengekspresikan pendapat dalam status mereka menunjukkan fakta bahwa remaja mendapatkan informasi dengan baik tentang isu-isu sosial terkini di negara ini.

Perumusan proses pembuatan kebijakan biasanya merupakan tanggung jawab perwakilan warga di beberapa organisasi. Namun, proses tersebut kini harus mengantisipasi pergeseran dalam pembuatan kebijakan tradisional karena perkembangan internet dan teknologi seperti situs media sosial telah menjadi media baru bagi warga untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Remaja serta kelompok usia lainnya adalah warga negara yang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat mereka. Situs media sosial dipilih karena kesederhanaannya. Dengan mengakomodasi partisipasi remaja akan memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan lebih realistis yang didasarkan pada preferensi warga negara, dan masyarakat akan menjadi evaluator yang lebih simpatik terhadap keputusan penting yang dibuat pimpinan pemerintahan.

Dalam hal apapun, meningkatkan dukungan publik mungkin akan menciptakan suatu rezim kebijakan publik yang kurang kontroversial yang mudah untuk diperintah dan diatur (Irvin dan Stansbury, 2004). Keuntungan dalam memahami suara warga negara adalah keyakinan bahwa keterlibatan warga dalam demokrasi akan menghasilkan pembuatan kebijakan dengan preferensi publik di bagian administrator dan apresiasi yang lebih baik dari masyarakat luas di kalangan publik (Box, 1998). Selanjutnya, King dan Stivers (1998) melihat bahwa meningkatnya suara warga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap proses pembuatan kebijakan peme-

rintah. Oleh karena itu, perdebatan yang terjadi di seputaran warga bukan lagi perdebatan antara perwakilan pemerintah versus partisipasi warga, melainkan perdebatan tentang jenis proses partisipasi warga apa yang terbaik (Konisky dan Beierle, 2001).

Argumen tentang menyuarakan suara warga melalui media baru seperti media sosial berfokus pada manfaat dari proses itu sendiri dan dapat diindikasikan sebagai alat transformatif bagi perubahan sosial. Selain itu, remaja dan kelompok usia lainnya diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik dan manfaat yang lebih efisien bagi seluruh masyarakat dengan berbagi kontribusi mereka tentang hal-hal sosial sehari-hari melalui media sosial. Irvin dan Stansbury (2004) memandang manfaat partisipasi warga negara dalam pembuatan kebijakan pemerintah seperti yang disajikan dalam Tabel 4.

V. PENUTUP

Partisipasi merupakan prasyarat penting bagi demokrasi yang efektif. Oleh karena itu, demokrasi partisipatif memberi kesempatan yang cukup dan sama bagi warga negara untuk memengaruhi setiap tahap proses politik, dari formasi masalah sampai dengan pelaksanaan kebijakan (Dahl, 1989). Keinginan tersebut tampak dari intensitas remaja untuk menulis komentar tentang setiap isu-isu politik dan dapat dianggap sebagai perwujudan dari adanya pembicaraan politik di antara remaja. Sejalan dengan ini, Barber (1984) dan Dahl (1989) mengidentifikasi pembicaraan politik sebagai proses memengaruhi dengan memicu remaja untuk terlibat dalam kegiatan perumusan kebijakan pemerintah. *Posting*-an dan komentar mengenai isu-isu sosial di Facebook dan Twitter untuk rekan-rekan mereka telah membantu remaja untuk mengembangkan pendapat mereka sendiri, memahami perspektif alternatif, dan menjadi lebih menerima terhadap perbedaan (Mutz, 2002). Tanpa dialog dan partisipasi tersebut, suara remaja akan diabaikan atau disalahpahami dan keputusan aparat pemerintah sangat tidak mungkin mencerminkan keinginan para remaja.

Tabel 4 Manfaat Partisipasi Warga Negara dalam Perumusan Kebijakan

	Manfaat untuk Warga Negara	Manfaat untuk Pemerintah
Proses Pembuatan Kebijakan	Pendidikan (belajar dari dan menyampaikan kepada perwakilan pemerintah) Mengajak dan mencerahkan pemerintah Memperoleh keterampilan untuk kewarganegaraan aktivis	Pendidikan (belajar dari dan menyampaikan kepada warga) Mengajak warga, membangun kepercayaan dan menghilangkan kecemasan atau permusuhan Membangun aliansi strategis Memperoleh legitimasi keputusan
Hasil (<i>Outcomes</i>)	Menghentikan kebuntuan; mencapai hasil Mendapatkan pengawasan dalam proses kebijakan Kebijakan yang lebih baik dan pelaksanaan keputusan	Menghentikan kebuntuan, mencapai hasil Menghindari biaya litigasi Kebijakan yang lebih baik dan pelaksanaan keputusan

Sumber: Irvin dan Stansbury, 2004.

Diakui oleh para remaja di Kalimantan Selatan dan Yogyakarta, pemberian informasi dari pemerintah ke remaja dapat dilakukan melalui *online* atau jejaring sosial, tetapi dalam penyampaian pendapat remaja yang berkaitan dengan perumusan kebijakan yang proremaja, mereka lebih memilih secara langsung. Artinya, pertemuan antara pemerintah dan remaja sangat dinantikan agar suara remaja dapat didengar dan mendapat respons langsung dari pemerintah. Meski *posting*-an dan kegiatan di situs jejaring sosial tidak sebanding dengan kegiatan politik tradisional dan dianggap sebagai bentuk ekspresi politik remaja, pemerintah bisa menggunakan ide-ide, pendapat, dan ekspresi mereka sebagai masukan dalam proses pembuatan kebijakan.

Perumusan dan implementasi kebijakan bagi orang-orang muda pada umumnya dibahas dari sudut pandang orang dewasa. Pemerintah hanya melakukan sedikit usaha dalam mengelola dan menampung suara remaja melalui jejaring sosial. Ini menjadi masalah, meskipun fakta menyatakan interaksi sosial melalui Facebook dan Twitter adalah bagian penting dari bentuk politik (*politic landscape*) yang dapat berfungsi sebagai media untuk mendapatkan *feedback* dari warga. Oleh sebab itu, pemerintah dapat menggunakan status remaja sebagai pembelajaran dalam menangkap kekhawatiran pribadi seseorang tentang beberapa masalah yang kemudian dapat digabungkan dalam proses pembuatan keputusan yang tepat yang menguntungkan remaja.

Isu-isu yang ditemukan dalam penelitian ini seperti korupsi, konflik, pemilu, dan perilaku menyimpang para pemimpin, dapat diartikan sebagai penerimaan dan penolakan remaja terhadap kondisi negara saat ini. Untuk itu, pemerintah mungkin harus mengatur dan menciptakan dialog untuk mendidik remaja serta memberikan ruang bagi suara mereka untuk didengar. Dari pengamatan terhadap status Facebook dan Twitter remaja, ditemukan fakta akan kurangnya diskusi tentang isu-isu politik dan kebijakan, yang membuat perlu diadakannya dialog komprehensif.

Dialog ini diperlukan untuk melengkapi remaja dengan kemampuan untuk mendefinisikan dan membedakan antara sikap politik yang “baik” dan “buruk”. Dialog merupakan salah satu cara yang dapat digunakan pemerintah untuk mengumpulkan kontribusi dari warga negara. Dengan kata lain, dialog menjadi proses penting ketika warga negara memberikan dampak terhadap keputusan kolektif dalam proses kebijakan (Dahl, 1989).

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B. R. 1984. *Strong Democracy*. University of California Press. Berkeley, CA.
- Bennett, W. L. 2008. *Civic Life Online: Learning How Digital Media Can Engage Youth*. MIT Press. Cambridge, MA.
- Bolton, Ruth N., A. Parasuraman, Ankie Hoefnagels, Nanne Migchels, Sertan Kabadayi, Thorsten Gruber, Yuliya Komarova Loureiro and David Solnet. 2013. Understanding Generation Y and Their Use of Social Media: a Review and Research Agenda. *Journal of Service Management* 24(3): 245-267.
- Box, R. C. 1998. *Citizen Governance: Leading American Communities into 21st Century*. Sage Publication. Thousand Oaks, CA.
- Boyd, D. 2007. Why Youth (Heart) Social Network Sites: The Role of Networked Publics in Teenage Social Life. Dalam D. Buckingham (Ed.), *Digital Media and Learning: Youth, Identity, and Digital Media* (pp. 119-142). MIT Press. Cambridge, MA.

- _____. 2010. Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications. Dalam Z. Papacharissi (Ed.), *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. Routledge. NY.
- Clarke, B. 2003. The Angst, Anguish and Ambitions of the Teenage Years. *Young Consumers: Insight and Ideas for Responsible Marketers*, 4(3): 27-33.
- Dahl, R. A. 1989. *Democracy and Its Critics*. New Haven. Yale University Press. CT.
- Forrester Research. 1999. *The Net-Powered Generation*. Forrester Research. London.
- Gray, R. 2009. Tomorrow's Spenders? *The Marketer*.
- Irvin, R. A., dan Stansbury, J. 2004. Citizen Participation in Decision Making: Is it Worth the Effort? *Public Administration Review*, 64(1): 55-65.
- Konisky, D. M., dan Beierle, T. C. 2001. Innovations in Public Participation and Environmental Decision Making: Examples from the Great Lakes Region. *Society and Natural Resources*, 14(9): 815-826.
- Lexhagen, Maria, Mia Larson, dan Christine Lundberg. 2013. The Virtual Fan (G) Community: Social Media and Pop Culture Tourism. *Tourism Social Media: Transformations in Identity, Community and Culture*. Tourism Social Science Series, Volume 18, 133-157.
- McMahon, T. 1996. *Teen Tips: A Practical Survival Guide for Parents*. Pocket Books. NY.
- Milbrath, L. W. 1965. *Political Participation: How and Why do People Get Involved in Politics?*. Rand McNally. Chicago, IL.
- Mutz, D. C. 2002. Cross-Cutting Social Networks: Testing Democratic Theory in Practice. *American Political Science Review*, 96(1): 111-126.
- Parren˘o, Jose´ Martı´, Silvia Sanz-Blas, Carla Ruiz-Mafe´ and Joaquin Alda´s-Manzano. 2013. Key Factors of Teenagers' Mobile Advertising Acceptance. *Industrial Management & Data Systems*, 113(5): 732-749.
- Peattie, S. 2002. Using the Internet to Communicate the Sun-Safety Message to Teenagers. *Health Education*, 102(5): 210-218.
- Schlozman, K. L., Verba, S., dan Brady, H. E. 2010. Weapon of the Strong? Participatory Inequality and the Internet. *Perspectives on Politics*, 8(2): 487-509.
- Seongyi, Y., dan Woo-Young, C. 2011. Political Participation of Teenagers in The Information Era. *Social Science Computer Review*, 29(2): 242-249.
- Wee, T. T. T. 1999. An Exploration of a Global Teenage Lifestyle in Asian Societies. *Journal of Consumer Marketing*, 16(4): 365-375.

PANDUAN UNTUK PENULIS

Redaksi Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP) mengundang Anda untuk mengirimkan tulisan dan dimuat di jurnal ini. Ketentuan penulisan naskah adalah sebagai berikut.

A. Tujuan dan Ruang Lingkup Jurnal

Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik adalah suatu jurnal multidisiplin berskala nasional yang mencakup berbagai pokok persoalan dalam kajian ilmu-ilmu administrasi publik. Secara khusus JKAP menaruh perhatian, namun tidak hanya terbatas, pada pokok-pokok persoalan tentang perkembangan ilmu kebijakan dan administrasi publik, administrasi pembangunan, otonomi daerah, birokrasi dan aparatur negara, desentralisasi, ilmu ekonomi dan studi pembangunan, manajemen publik, kebijakan dan pemerintahan, serta ilmu sosial lain mencakup ilmu kesehatan masyarakat, politik fiskal, dan perencanaan wilayah. Tujuan diterbitkannya jurnal ini adalah untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran konseptual maupun hasil-hasil penelitian yang telah dicapai di bidang kebijakan dan administrasi publik.

B. Ketentuan Umum Naskah

1. Naskah dapat berupa hasil penelitian, artikel berisi pemikiran dan penilaian terhadap buku, yang belum dan tidak akan dipublikasikan dalam media cetak lain.
2. Naskah harus asli, bukan jiplakan, dan tidak mengandung unsur plagiarisme. Dewan Redaksi akan langsung menolak naskah yang berindikasi plagiat.
3. Penulis memberikan informasi berupa nomor telepon, nama instansi, alamat instansi, dan alamat e-mail.

C. Ketentuan Penulisan

1. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris baku dengan abstrak dalam Bahasa Inggris DAN Bahasa Indonesia. Abstrak tidak lebih dari 250 kata dengan disertai 3-5 istilah kunci (*keyword*).
2. Naskah berupa ketikan asli atau *soft copy* dengan panjang antara 15 sampai 25 halaman. Diketik di kertas ukuran A4, Times New Roman font 12, spasi ganda.
3. Judul diusahakan cukup informatif dan tidak terlalu panjang (maksimal 12 kata, ditulis dengan huruf kapital seluruhnya, peletakkan *center* dan ditebalkan.)
4. Naskah ditulis dengan sistematika jelas, penomoran menggunakan huruf Rowami dengan ketentuan sbb.:
 - a. Naskah yang berasal dari hasil penelitian mengikuti sistematika: Pendahuluan, Tinjauan Teori, Metode Penelitian, Hasil Analisis dan Diskusi, Penutup.
 - b. Naskah yang berupa wacana/pemikiran kritis mengikuti sistematika: Pendahuluan, Subjudul (subjudul 1, subjudul 2, dst.), Penutup.

- c. Naskah ditulis dengan menggunakan pedoman ilmiah (baik dalam hal judul karangan, judul tabel, daftar pustaka, kutipan, dll), mengikuti panduan pengutipan yang benar.
- d. Penulisan daftar pustaka mengikuti aturan APA-Harvard, ditulis dalam urutan abjad secara kronologis:
- i. Untuk buku: nama pengarang. tahun terbit. *judul*. edisi. nama penerbit. tempat terbit.
Contoh:
Hicman, G.R dan Lee, D.S. 2001. *Managing Human Resources in The Public Sectors: A Share Responsibility*. Harcourt Collage Publisher. Forth Worth.
 - ii. Untuk karangan dalam buku: nama pengarang. tahun. judul karangan. *judul buku*. nama editor. halaman permulaan dan akhir karangan. Contoh:
Mohanty, P. K. 1999. Municipality Decentralization and Governance: Autonomy, Accountability and Participation. *Decentralization and Local Politics*. Editor S.N. Jan and P.C. Marthur. Sage Publication. New Delphi. 212-236.
 - iii. Untuk karangan dalam jurnal/majalah: nama pengarang. tahun. judul karangan. *judul jurnall/majalah*. volume(nomor). halaman permulaan dan halaman akhir karangan. Contoh:
Dwiyanto, Agus. 1997. Pemerintahan yang Efisien, Tanggap dan Akuntabel: Kontrol atau Etika?. *JKAP*. 1(2): 1-4.
 - iv. Untuk karangan dalam pertemuan: nama pengarang. tahun. judul karangan. *nama pertemuan*. tempat pertemuan. waktu. Contoh:
Utomo, Warsito. 2000. Otonomi dan Pengembangan Lembaga di Daerah. *Seminar Nasional Professional Birokrasi dan Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik*. Jurusan Administrasi Negara, FISIPOL UGM. Yogyakarta. 29 April 2000.
 - v. Untuk tulisan dari sumber online: nama pengarang. tahun. judul tulisan. *nama website*. tanggal akses. Contoh:
Pusat Kurikulum. 2008. Model Pengembangan Kompetensi Bagi Sekolah Bertaraf Internasional. http://www.slideshare.net/plashida/savedfiles?s_title=model-kur-sbi-puskur-14117222&user_login=caca29. Diakses 22 Mei 2013.